

PENGEMBANGAN KARAKTER PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM SERIAL TELEVISI *THE CROWN*

Aulia Diani Pramudhita, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani

auliapramudhita@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Women in television series are often depicted as being constrained by social constructions of gender, characterized as feminine and domestic roles. The Crown, through woman leader character, offers an alternative narrative that women can have complex feminine and masculine characteristics, inhabit the domestic and the public sphere as a form of resistance against the dominant ideology about women. This study aims to understand the character development of woman leader in The Crown series, using qualitative research methods, critical paradigm, and Sara Mills' critical discourse analysis approach. This research is supported by gender performativity theory and women's discourse theory. The results of the study show that a woman leader has feminine and masculine characteristics but does not have the freedom to carry them out. Character analysis shows that Elizabeth, as queen, ends up reducing the feminine characteristics that are her preference (relationship-oriented) and inserting masculine characteristics (task-oriented) that are not her preference but must be carried out. Elizabeth's physical appearance combines a style that is considered feminine (a silhouette dress that fits her body shape, accessories, jewelry, and makeup) and a style that is considered masculine on several occasions (a shirt with trousers and dark colors), showing her dynamics in carrying out her multiple roles. The fragmentation of Elizabeth's body shows resistance, Elizabeth's voice is raised by expressing her discomfort during hair fragmentation and telling her experiences as a mechanic that is considered masculine during arm fragmentation. Focalization shows Elizabeth as a subject through internal focalization that shows how woman as leader is aware of the complex challenges and obstacles she experiences. The schemata shows that The Crown represents woman leader characters with familiar narratives. a woman leader is more likely to be in the domestic sphere, more likely to adjust characteristics that refer to masculinity to be recognized for her leadership, more likely to experience self-dialectics as a woman and a queen. Although on some sides there are attempts to represent woman leader with alternative narratives, the series has not been able to present the character of a woman leader with a narrative that is not limited by social construction.

Keywords: *The Crown, woman leader, femininity and masculinity, gender construction.*

ABSTRAK

Perempuan dalam serial televisi sering kali digambarkan terbelenggu pada konstruksi sosial tentang gender dengan karakteristik feminin dan peran domestik. Serial televisi *The Crown* melalui karakter pemimpin perempuan menawarkan narasi alternatif bahwa perempuan dapat secara kompleks berkarakteristik feminin dan maskulin serta tidak hanya berperan dalam ruang domestik tetapi juga berperan dalam peran publik yang memunculkan upaya perlawanan terhadap ideologi dominan tentang perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada paradigma kritis dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini didukung dengan teori

performativitas gender dan teori wacana perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin perempuan memiliki karakteristik feminin dan maskulin namun tidak mempunyai kebebasan dalam menjalankannya. Analisis karakter menunjukkan Elizabeth sebagai ratu berakhir mengurangi karakteristik feminin yang dikehendaknya (berorientasi pada hubungan) dan menyisipkan karakteristik maskulin (berorientasi pada tugas) yang tidak dikehendaknya tetapi harus dijalankan. Penampilan fisik Elizabeth memadukan gaya berpakaian yang dianggap feminin (gaun bersiluet ramping yang pas dengan bentuk tubuhnya, aksesoris, perhiasan, riasan wajah) dan yang dianggap maskulin pada beberapa kesempatan (kemeja dengan celana, penggunaan warna gelap) menunjukkan kedinamisannya dalam menjalankan multi perannya. Fragmentasi karakter Elizabeth menampilkan perlawanan, perempuan dimunculkan suaranya dengan menyatakan ketidaknyamanannya saat fragmentasi rambut dan menceritakan pengalamannya menjadi montir yang dianggap maskulin saat fragmentasi lengan. Fokalisasi memperlihatkan karakter Elizabeth sebagai subjek melalui fokalisasi internal yang menunjukkan bagaimana perempuan sebagai pemimpin sadar akan adanya tantangan dan hambatan kompleks yang dialaminya. Skemata menunjukkan adanya narasi familiar dimana pemimpin perempuan secara masuk akal lebih sering dalam ruang domestik, mengadaptasi karakteristik yang merujuk pada maskulinitas agar diakui kepemimpinannya, mengalami dialektika diri sebagai perempuan dan ratu. Meskipun pada beberapa sisi terdapat upaya menampilkan pemimpin perempuan dengan narasi alternatif, serial belum benar-benar bisa menampilkan karakter pemimpin perempuan dengan narasi yang tidak dibatasi oleh konstruksi sosial.

Kata Kunci: *The Crown*, pemimpin perempuan, femininitas dan maskulinitas, konstruksi gender.

PENDAHULUAN

Semenjak populernya media streaming digital seperti Netflix memproduksi konten media seperti serial televisi dengan berbagai genre yang dapat ditonton kapan saja dan di mana saja, serial televisi memiliki daya tariknya tersendiri. Memadukan karakteristik film dan televisi yang ditunjukkan untuk khalayak ramai, serial televisi sebagai media komunikasi massa mampu menyampaikan pandangan tertentu dengan mengangkat realitas sosial yang berkembang di masyarakat dan membentuk realitas (Wahyuningsih, 2019: 6). Termasuk mengangkat dan membentuk potret perempuan. Dengan kemampuannya untuk menggambarkan, mendefinisikan, dan mengabaikan, media berfungsi sebagai agen gender yang kuat (Ward & Harrison, 2005: 14).

Salah satu serial televisi yang merepresentasikan perempuan adalah *The Crown* (2016). Serial ini merupakan serial yang mengangkat kehidupan pemimpin perempuan yang mengambil inspirasi dari peristiwa sejarah Kerajaan Britania Raya pada masa kepemimpinan Ratu Elizabeth II. Serial ini berupaya menggambarkan suatu konsep yang menempatkan perempuan sebagai karakter utama dalam cerita.

Perempuan sebagai karakter protagonis belum banyak direpresentasikan dalam film atau serial televisi. Banyak dijumpai mayoritas film menempatkan laki-laki sebagai protagonis atau karakter utama, sedangkan perempuan banyak ditampilkan sebagai karakter pendukung (Lauzen, 2022). Menurut Sara Mills, wacana memposisikan perempuan dan laki-laki dalam

perspektif subjek-objek. Perempuan ditampilkan sebagai objek yang dinarasikan oleh narrator di luar dirinya, dan laki-laki ditampilkan sebagai subjek yang menarasikan dirinya sendiri (Mills, 1995). Penggambaran perempuan dalam film atau dalam hal ini serial televisi masih terbilang rendah dan keliru yang kemudian menciptakan ketidakseimbangan antara persepsi masyarakat tentang perempuan dalam film dengan peran dan status aktual perempuan di dunia nyata (Murphy, 2015).

Selain representasinya yang rendah, kualitas pengembangan karakter perempuan menekankan perbedaan gender. Pengembangan karakter dapat dimaknai sebagai proses, perubahan atau transformasi karakteristik dari seorang karakter yang merujuk pada sifat tertentu (Chatman, 1978). Perempuan cenderung digambarkan berkaitan dengan kehidupan personal dan laki-laki cenderung digambarkan berkaitan dengan pekerjaan. Perempuan dalam media ditampilkan merujuk pada identitas feminin tradisional dengan stereotip peran-peran domestik dan non-profesional (Collins, 2011). Sebagian besar perempuan di media massa lebih sering digambarkan memegang dan menggunakan kekuasaan privat sebagai istri, ibu, pasangan (Ferguson, 1990: 218). Media menampilkan perempuan sebagai seseorang yang mengutamakan penampilan fisiknya, memperlihatkan sisi femininnya, dan bukan kepintaran atau pemikirannya (Thadi, 2018). Perempuan diposisikan sebagai objek yang

dipandang dengan menyoroti bagian-bagian tubuhnya (Sulistiyani, 2021: 28).

Produksi film atau serial televisi seringkali didasarkan kepentingan bisnis yang mengutamakan selera pasar atau narasi populer yang banyak diminati oleh penonton sehingga dari situ didapati keuntungan yang lebih banyak (Sulistiyani, 2021:1). Narasi populer dalam film atau serial televisi mempertahankan dan mensosialisasikan ideologi dominan yang dianggap masuk akal oleh kebanyakan masyarakat. Perempuan dipahami secara masuk akal sebagai seorang dengan peran domestik dan penampilan fisik yang dianggap feminin. Logika berpikir seperti itu mengkonstruksikan standar (normalitas) tentang bagaimana perempuan seharusnya berperan, berperilaku, dan berpenampilan. Memunculkan kondisi yang menyulitkan bagi perempuan ketika berperan, berperilaku, dan berpenampilan di luar standar (normalitas) yang telah ditentukan.

Salah satu tema spesifik tentang karakter perempuan kuat dalam film atau serial televisi adalah tema pemimpin perempuan. Perempuan yang menjalankan kepemimpinan merupakan salah satu bentuk karakter perempuan kuat dalam film atau serial televisi (Bell & Sinclair, 2016). Selama ini karakter pemimpin dalam budaya populer mayoritas merepresentasikan laki-laki daripada perempuan (Lee et al, 2019). Hal tersebut dapat dipahami melalui ideologi dominan yang mengasosiasikan peran kepemimpinan dengan karakteristik maskulin

dimana karakter tersebut diekspektasikan sebagai karakter alamiah laki-laki (Cejka & Eagly, 1999).

Secara perlahan karakter pemimpin perempuan mulai dihadirkan dalam film atau serial televisi dengan membawa isu kesetaraan gender. Bagaimana film mengembangkan karakter pemimpin perempuan menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut. Apakah dalam film atau serial televisi mengembangkan karakter yang aktif, kompleks, dan menginspirasi atau mengembangkannya secara stereotip pada salah satu karakteristik gender. Film atau serial televisi memiliki kekuatan untuk menampilkan narasi alternatif tentang perempuan (Sulistiyani, 2021: 17).

Dalam menampilkan pemimpin perempuan, Serial televisi *The Crown* (2016) berupaya mengembangkan karakter perempuan kompleks (*complex female character*). Karakter perempuan kompleks adalah suatu konsep dimana karakter perempuan dikembangkan secara mendalam (Bouwer, 2021). Bagaimana serial Televisi *The Crown* (2016) menampilkan pemimpin perempuan yang kompleks dalam institusi patriarki yang didominasi oleh laki-laki menjadi menarik diteliti untuk mengetahui pesan teks yang sebenarnya melalui pengembangan karakter. Pada titik ini media memainkan peran kunci dalam menyebarkan kesadaran di kalangan perempuan, mengungkap potensi mereka, menantang dunia yang didominasi laki-laki, dan membuat perubahan sosial lebih lanjut (Kumari & Joshi, 2015). Penampilan karakter Elizabeth dapat menjadi narasi alternatif dalam

menghadirkan pemimpin perempuan di film dan televisi dengan mengaburkan batas femininitas dan maskulinitas.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown*; mengetahui ideologi atau pesan yang sebenarnya dari pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown*.

KERANGKA PEMIKIRAN

PARADIGMA PENELITIAN

Melalui pemikiran kritis dalam membaca teks yang disajikan, penelitian ini menggali apakah penggambaran karakter pemimpin perempuan sebagai karakter utama dalam cerita masih terkukung oleh budaya patriarki dan objektifikasi yang selama ini membelenggu perempuan. Paradigma kritis memberikan penekanan pada kritik terhadap struktur, ideologi dan keyakinan yang dominan di masyarakat karena pada hakikatnya manusia bersifat dinamis atau pencipta nasibnya sendiri (Sarantakos dalam Manzilati, 2017:5).

Gender Performativity

Butler dalam studi gender terinspirasi dari pemikiran *post-structuralist* dan pemikiran J. L. Austin tentang performativitas dalam *speech act theory* yang kemudian dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam teorinya yg disebut *gender performativity* (Krolokke & Sorensen 2006). Melalui bukunya *Gender Trouble*, Seks dan gender adalah satu kesatuan, dapat

dimengerti bahwa gender yang selama ini diperlakukan seperti fakta alamiah atau realitas sosiologi sebenarnya dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang diproduksi dan diproduksi ulang secara performatif. Performatif yang dimaksud dapat dipahami sebagai tampil, berbicara, bertindak dengan cara tertentu yang kemudian dari tindakan tersebut dengan adanya konvensi sosial dapat menghadirkan konsekuensi nyata seperti mengubah realitas atau membuat sesuatu menjadi ada. Tindakan menciptakan sesuatu yang disebut gender (Butler, 1990).

Wacana Perempuan

Wacana baik literatur dan non-literatur berperan dalam produksi teks dan pembentukan subjek dan objek dari teks mengenai perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Terdapat asumsi bahwa wacana menampilkan ideologi perbedaan gender yang bias dan seksis, dalam hal ini laki-laki ditampilkan sebagai pusat dalam wacana dan perempuan seringkali ditampilkan sebagai objek wacana. Laki-laki sebagai subjek dapat menceritakan pengalamannya, mempersepsikan dan mengekspresikan dirinya. Sementara perempuan sebagai objek terbungkam atau disunykikan. Ketika wacana seperti itu kemudian menjadi gagasan yang dianggap normal, hal tersebut membatasi fleksibilitas dan kebebasan perempuan dan perempuan yang keluar dari normalitas akan dianggap menyimpang. Narasi-narasi alternatif diperlukan dalam wacana untuk menentang gagasan normal yang memihak. Hal tersebut dapat terwujud ketika perempuan juga diberikan kesempatan menjadi subjek

penceritaan menarasikan dirinya (Mills, 1995: 33-49).

Complex Female Character

Karakter perempuan kompleks (*complex female character*) merupakan suatu konsep yang muncul dalam kajian postfeminist yang memahami posisi subjek bukan sebagai laki-laki atau perempuan (*sex-gender binary*). Karakterisasi yang tidak terbatas pada satu dimensi feminin atau maskulin yang dapat menunjukkan kedalaman, ketahanan, dan kekuatan perempuan dalam serial televisi. Konsep *Complex Female Character* menawarkan alternatif baru yang fokus pada kompleksitas narasi, multidimensi, dan perilaku transgresif yang melampaui batasan konstruksi gender (Akhtar & Rasul, 2015).

Karakteristik Feminin dan Maskulin dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan secara ideal tidak dibatasi oleh maskulin atau feminin, laki-laki atau perempuan. Terdapat gagasan bahwa karakteristik maskulin dan feminin sama-sama dibutuhkan dalam kepemimpinan untuk menghadapi situasi secara efektif (Blake-Beard, Spahiro, & Ingols, 2020). Secara lebih lanjut terdapat konsep kontinum gender yang menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kumpulan karakteristik yang dapat mencakup beberapa, semua, atau tidak ada atribut individu yang membentuk ekstremitas yang berlawanan (Castleberry, 2019). Kontinum gender mendukung gagasan bahwa individu tidak didefinisikan secara sederhana sebagai laki-

laki atau perempuan dengan karakteristik bersebarangan melainkan bersifat multidimensi. Laki-laki tidak melekat dengan maskulinitas dan perempuan tidak melekat pada femininitas. Feminin dan maskulin diposisikan dalam suatu kontinum yang dapat dimiliki oleh setiap individu (Baltes-Löhr, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif untuk mengetahui secara mendalam dari subjek yang diteliti (Moelong, 2017). Didukung dengan paradigma kritis dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yang memperhatikan struktur teks pada skala yang lebih luas untuk memahami bagaimana perempuan ditampilkan dalam wacana media dan bagaimana makna sebenarnya yang ada dalam wacana tersebut (Mills, 1995).

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis milik Sara Mills dengan perspektif feminis yang dapat membantu menganalisis apakah dalam wacana yang ditampilkan dalam serial terdapat kesenjangan gender seperti yang selama ini masih sering terjadi dimana perempuan dan laki-laki berada dalam posisi tidak setara, perempuan ditampilkan dalam posisi tidak berdaya sementara laki-laki diistimewakan, bagaimana perempuan ditampilkan posisinya sebagai subjek penceritaan atau sebagai objek penceritaan. Sara Mills melihat adanya struktur pada tingkat narasi dan tingkat sosial yang ditentukan oleh ideologi perbedaan gender. Teknik analisis pada tingkat wacana milik Sara Mills akan terbagi menjadi empat struktur

analisis diantaranya analisis karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skemata (Mills, 1995: 123).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Karakter

Karakter Elizabeth dalam serial *The Crown* dianalisis berdasarkan multi perannya sebagai istri, ibu, anak perempuan, kepala keluarga, dan peran publik yang saling terkait satu sama lain.

Karakter Putri Elizabeth digambarkan sebagai istri yang berada dalam ranah domestik mengurus rumah tangga, mengutamakan perannya sebagai pendamping suaminya dengan mengikuti kemanapun Pangeran Philip berada. Suaminya adalah esensi dari perannya sebagai istri. Menjadi istri yang sempurna memenuhi citra ideal perempuan pada masa pasca perang (Bugey, 2020). Setelah statusnya menjadi ratu, Ratu Elizabeth II digambarkan sebagai istri yang aktif berada dalam ranah publik. Posisinya yang lebih tinggi dari Pangeran Philip membuatnya kesulitan memenuhi ekspektasi perannya sebagai istri yang baik karena di saat bersamaan dirinya harus memenuhi ekspektasi perannya sebagai ratu. Saat mengambil keputusan, Ratu Elizabeth II tidak lagi hanya mempertimbangkan suaminya namun juga urusan monarki. Ratu Elizabeth II dalam pengambilan keputusan adalah seseorang yang berusaha mempertimbangkan berbagai perspektif (Kessler, 2014). Sebagai Putri Elizabeth dan sebagai Ratu Elizabeth II, keduanya sama-sama memberikan nilai pada perannya sebagai istri Pangeran Philip dengan membuat suaminya tidak merasa berada dalam

posisi yang lebih rendah dari dirinya. Penampilan fisik Putri Elizabeth sebagai istri dilihat dari atribut dan ekspresi wajahnya mengacu pada karakteristik feminin. Sementara Ratu Elizabeth II yang semakin lebih banyak tampil di hadapan publik dikembangkan berpenampilan dengan perpaduan karakteristik feminin dan maskulin di hadapan suaminya. Gaya berpakaian yang formal dengan gaun midi, tas dan aksesoris menunjukkan karakter Ratu Elizabeth II yang praktikal (Han & Jung, 2015).

Sementara pada perannya sebagai ibu, saat masih menjadi Putri Elizabeth digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang berinteraksi langsung, mengasuh dan bermain dengan anak-anaknya sementara suaminya bekerja. Dengan menghabiskan waktu dan tenaga mengasuh anak-anaknya, perempuan dianggap sebagai ibu yang baik (Schmidt, Décieux, Zartler, & Schnor, 2023). Setelah menjadi ratu, Ratu Elizabeth II digambarkan sebagai ibu yang tidak banyak berinteraksi langsung dengan anak-anaknya seperti pada masa sebelum dirinya menjadi ratu. Ratu Elizabeth II yang tidak dituntut untuk menjadi ibu yang selalu ada dalam pengasuhan anak-anaknya menjadi penggambaran alternatif tentang perempuan. Adanya dukungan dari suami dan pengasuh pada peran Ratu Elizabeth II sebagai ibu telah membebaskan Ratu Elizabeth II dari konflik peran antara perannya sebagai pemimpin dan perannya sebagai ibu (Rinjani & Pertiwi, 2022). Ratu Elizabeth II tetap memberikan nilai pada perannya sebagai ibu dengan memperhatikan anak-anaknya dari

kejauhan di sela kesibukan kerja sebagai ratu. Penampilan fisik antara Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II di hadapan anak-anaknya tidak terdapat perbedaan yaitu mengacu pada karakteristik androgini yang dinamis seperti penggunaan menggunakan setelan jaket wol dan celana panjang (Han & Jung, 2015).

Pada perannya sebagai anak perempuan, Putri Elizabeth digambarkan sebagai anak perempuan yang dekat dengan ayahnya, mendengarkan, menghormati dan menerima keputusan yang diberikan orang tuanya untuk dirinya seperti keputusan menjadikan dirinya sebagai penerus monarki dan menerima tugas untuk menggantikan ayahnya dalam tur persemakmuran. Anak perempuan dalam stereotip gender dikatakan berkarakteristik penurut, emosional tidak logis, pasif (Putra, Junaidi, & Fitri, 2020). Sesudah menjadi ratu, Ratu Elizabeth II digambarkan sebagai anak perempuan yang dekat dengan ibu dan pamannya. Ratu Elizabeth II menjadi anak perempuan yang tidak begitu saja menerima keputusan orang tuanya namun berani menyuarakan pikirannya seperti ketidaksukaannya pada julukan Shirley Temple dari pamannya dan menyuarakan pendapatnya kepada ibunya tentang kurangnya pendidikan yang diberikan orang tuanya untuk menyiapkannya sebagai pemimpin. Pendidikan tinggi, karier, dan politik bukan pilihan bagi perempuan dan tidak termasuk dalam definisi perempuan ideal (Bugey, 2020). Sementara penampilan fisiknya sebagai anak perempuan

sama-sama menampilkan perpaduan karakteristik feminin dan maskulin seperti penggunaan atasan blus, kardigan lengan panjang, dan rok mengembang (Han & Jung, 2015).

Ratu Elizabeth II dalam perannya sebagai kepala keluarga dimulai saat ayahnya meninggal dan dirinya telah menjadi ratu. Pada awal perannya sebagai kepala keluarga, Ratu Elizabeth II digambarkan melalui sudut pandang pamannya, Duke of Windsor sebagai kepala keluarga yang tidak memiliki keberanian untuk bersikap dan memilih diam saat ibunya meluapkan kekesalan pada pamannya. Berdasarkan sudut pandang adiknya, Putri Margaret menganggap ibunya, *The Queen Mother* sebagai kepala keluarganya bukan Ratu Elizabeth II. Perempuan menjadi kepala keluarga menghadapi penolakan dan mengalami tantangan dari keluarganya sendiri (Yoosefi, Mohammadi, Soofizad, Khosravi, Ziapour, & Irandoost, 2020). Meskipun Ratu Elizabeth II mendukung pernikahan adiknya yang menyalahi aturan monarki agar tetap bisa berlangsung, Ratu Elizabeth II dalam mengambil keputusan tidak memiliki pilihan selain tidak menyetujui pernikahan tersebut. Ratu Elizabeth II mendahulukan kepentingan tugas sebelum urusan keluarga. Penampilan fisiknya sebagai kepala keluarga digambarkan dengan karakteristik yang dianggap sebagai androgini seperti penggunaan berwarna gelap, bersiluet ramping dengan rok mengembang (Han & Jung, 2015).

Putri Elizabeth tampil dalam peran publik digambarkan sebagai seorang putri yang memiliki karakter kepemimpinan dan siap menjadi ratu dengan kemampuannya. Kemampuan kepemimpinan perempuan dapat dilihat melalui kemampuan memberikan arahan, kemampuan mengontrol, dan kemampuan memberikan pengarahan (Sutanto & Aveline, 2021). Ketika menjadi ratu, Ratu Elizabeth II digambarkan sebagai ratu yang jauh dari kata siap hingga diremehkan. Sebagai ratu, dirinya digambarkan tidak tahu harus bertindak seperti apa sehingga digerakan oleh orang lain dalam mengambil keputusan. Namun karakternya kemudian berkembang menjadi pemimpin yang menyadari adanya hambatan gender dan usia yang menyulitkannya sebagai seorang pemimpin, memahami esensi tugasnya sebagai ratu dan mendapatkan pengakuan. Karakter Ratu Elizabeth II dalam peran publik dikembangkan secara kompleks dengan dihadapkan pada pilihan untuk berubah ke arah modern atau bertahan dengan idealisme monarki dan pada akhirnya bertahan pada idealisme monarki. Pemimpin perempuan menghadapi hambatan dalam kepemimpinannya dengan adanya sabotase dari orang-orang sekitar dalam kehidupan perempuan (Hannum, Muhly, Shockley, & White, 2015). Sementara penampilan fisik Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II di hadapan publik sama-sama digambarkan mengacu pada perpaduan karakteristik feminin dan maskulin seperti penggunaan kemeja lengan pendek dan celana

Panjang, gaun midi berwarna ungu gelap (Han & Jung, 2015).

2. Analisis Fragmentasi

Fragmentasi tubuh Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II dalam perannya sebagai istri dilakukan dengan menyorot wajah secara close-up saat berhadapan dengan suaminya, Pangeran Philip. Terdapat perbedaan tujuan fragmentasi wajah saat masih menjadi Putri Elizabeth dan sesudah menjadi Ratu Elizabeth II. Fragmentasi wajah Putri Elizabeth menyorot kecantikan fisik dan daya tarik seksualnya sebagai istri melalui sudut pandang Pangeran Philip setelah Putri Elizabeth berupaya membuat suaminya kembali bekerja dan dirinya kembali menjadi istri sepenuhnya. Perempuan digambarkan sebagai objek yang diinginkan (Kayani & Anwar, 2022). Sementara fragmentasi pada wajah Ratu Elizabeth II menyorot ketertekanan Ratu Elizabeth II yang menolak permintaan Pangeran Philip untuk mengecualikannya berlutut di hadapan ratu dalam upacara penobatan. Rona kebiruan dalam adegan dapat menunjukkan adanya emosi takut, marah, dan sedih pada karakter (Kim, 2015). Meskipun terlihat berbeda keduanya memiliki persamaan dimana fragmentasi yang memperlihatkan kecantikan fisik dan ketertekanan menunjukkan perempuan berada dalam posisi inferior di hadapan suaminya. Hal tersebut menunjukkan tubuh perempuan difragmentasi melalui sudut pandang laki-laki.

Fragmentasi tubuh Putri Elizabeth yang dilakukan dengan memperlihatkan seluruh badan

dapat menunjukkan kehadiran perempuan sepenuhnya sebagai ibu untuk anak-anaknya. Putri Elizabeth berada dalam posisi aktif sebagai ibu. Penggunaan tonal warna kecoklatan dalam adegan dapat menunjukkan kehangatan hubungan (Sulistiyawati, 2019). Sementara fragmentasi Ratu Elizabeth II dilakukan dengan memperlihatkan punggung menunjukkan bahwa dalam hubungan ibu dan anak, Ratu Elizabeth II tidak lagi hadir sepenuhnya untuk anak-anaknya. Ratu Elizabeth II berada dalam posisi pasif sebagai ibu dengan hanya bisa memandang anak-anaknya dari kejauhan karena kesibukan kerjanya. Penggunaan *over the shoulder shot* memperlihatkan koneksi antar karakter dalam adegan (Dise, 2016). Fragmentasi badan Putri Elizabeth dan punggung Ratu Elizabeth II dalam perannya sebagai ibu menjadi visualisasi kehadiran seorang ibu pada anak-anaknya. Meskipun bagian tubuh yang disorot berbeda, keduanya sama-sama menggunakan sudut pandang *high-angle* yang menjelaskan posisi ketidakberdayaan. Posisi *high-angle* digunakan untuk membuat objek terlihat lemah (Pratista, 2017).

Fragmentasi tubuh Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II sebagai anak perempuan sama-sama menekankan karakteristik feminin perempuan. Tubuh Putri Elizabeth difragmentasi pada bagian wajah untuk memproyeksikan karakter yang dianggap milik perempuan seperti wajah bersemangat, ceria, dan malu (Kayani & Anwar, 2022). Sementara tubuh Ratu Elizabeth II difragmentasi pada bagian rambutnya yang mirip

dengan Shirley Temple untuk mendefinisikan dirinya sebagai seorang yang populer dan dewasa sebelum waktunya. Suatu julukan yang ditujukan pada penampilan fisik atau bagian tubuh perempuan dapat menyimpan pernyataan seksis yang tersamarkan (Mills, 1995). Kedua fragmentasi tersebut terjadi di hadapan laki-laki yaitu ayah dan pamannya sehingga dapat dikatakan penggambaran Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II sebagai anak perempuan mengacu pada sudut pandang laki-laki.

Fragmentasi tubuh Ratu Elizabeth II sebagai kepala keluarga dilakukan dengan menyorot wajah yang menunjukkan penyesalan karena dalam mengambil keputusan harus mengutamakan urusan tugas sebelum urusan keluarga. Fragmentasi wajah perempuan digambarkan menyoroti penyesalan yang merupakan karakter alamiah perempuan (Kayani & Anwar, 2022). Fragmentasi wajah pada perannya sebagai kepala keluarga menunjukkan ketidakberdayaan perempuan sebagai kepala keluarga untuk membahagiakan adiknya dan terpaksa tunduk pada ketentuan monarki.

Fragmentasi tubuh Putri Elizabeth yang menyorot lengan menunjukkan karakter Putri Elizabeth yang kontras dimana perempuan dengan ketubuhan yang dianggap feminin melakukan pekerjaan maskulin yang distereotipkan sebagai pekerjaan laki-laki. Penggunaan spektrum warna kuning digunakan untuk memberikan efek atentif, tekad, kuat, dan menginspirasi dalam adegan (Sugiarto & Widiastuti, 2020). Fragmentasi tersebut

menunjukkan keberdayaan perempuan yang tidak terpaku dengan stereotip gendernya dan menunjukkan bahwa perempuan lebih dari penampilan fisiknya. Sementara itu secara terbalik fragmentasi wajah Ratu Elizabeth II menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam mendefinisikan dirinya sebagai pemimpin. Wajah dengan tatapan kosong Ratu Elizabeth II didefinisikan oleh pamannya dengan menekankan stereotip gender perempuan sebagai dewi yang menjadi pemimpin karena takdir memutuskan bukan karena kemampuannya. Perempuan didefinisikan sebagai dewi dimana definisi tersebut menekankan adanya perbedaan gender dengan sudut pandang laki-laki (Mills, 1995).

3. Analisis Fokalisasi

Karakter Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II sebagai istri sama-sama dinarasikan melalui fokalisasi internal. Subjektivitas Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II diperlihatkan melalui pikiran dan emosinya yang secara langsung diungkapkan oleh dirinya sendiri. Perbedaan fokalisasi keduanya terletak pada kehendak. Karakter Putri Elizabeth menghendaki dirinya untuk berada dalam ranah domestik sebagai istri sepenuhnya. Pada konteks patriarki laki-laki didorong untuk mengejar karir dan perempuan didorong untuk memprioritaskan pernikahan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga (Qiu, 2023). Sementara karakter Ratu Elizabeth II menghendaki dirinya untuk berada dalam ranah domestik dan ranah publik secara bersamaan. Mempertahankan keyakinan diri menunjukkan karakter yang dianggap maskulin (Bem, 1974).

Terdapat pengembangan karakter dari karakteristik yang dianggap feminin dengan peka terhadap kebutuhan orang lain menjadi karakteristik yang memadukan femininitas dan maskulinitas dengan mempertahankan keyakinan diri.

Karakter Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II sebagai ibu dinarasikan dengan fokus internal melalui perasaan dan pikiran terhadap anak-anaknya yang diungkapkan dalam dialog. Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II memfokuskan dirinya sebagai ibu yang secara sadar merasa bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Perempuan pada masa pasca perang diharapkan mendapatkan kepuasan terbesar melalui perannya sebagai ibu (Ellis, 2008). Fokus karakter Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II sebagai ibu menunjukkan karakter penuh kasih sayang yang dianggap sebagai karakteristik feminine (Eagly & Karau, 2002).

Karakter Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II sebagai anak perempuan mempunyai ruang untuk menceritakan dirinya secara subjektif dalam dialog bersama orang tuanya. Kedua karakter tersebut sama-sama menarasikan perasaan tidak percaya diri dimana Putri Elizabeth membutuhkan validasi ayahnya dalam menerima tugas tur persemakmuran dan Ratu Elizabeth II merasa tidak percaya diri sebagai pemimpin karena pendidikan yang kurang tepat dari orang tuanya. Perempuan dalam kepemimpinan meragukan kemampuannya (Tulshyan & Burey, 2021). Yang membedakan adalah fokus Putri Elizabeth menekankan

karakteristik penurut dimana dianggap sebagai nilai femininitas. Sementara fokus Ratu Elizabeth II menekankan karakteristik mempertahankan keyakinan diri dimana dianggap sebagai nilai maskulinitas (Bem, 1974).

Fokus internal juga dilakukan pada karakter Ratu Elizabeth II sebagai kepala keluarga kerajaan. Ratu Elizabeth II dalam dialog mengungkapkan perasaan bersalahnya sendiri sebagai kepala keluarga yang harus mendahulukan kepentingan tugas dari kepentingan keluarga. Ratu Elizabeth II tidak dapat menentukan kehendaknya sendiri sebagai kepala keluarga. Perempuan dalam wacana menjadi objek yang dibungkam sudut pandangnya (Mills, 1995). Subjektivitas karakter Ratu Elizabeth II sebagai kepala keluarga menekankan sifat patuhnya pada monarki yang dianggap sebagai bagian dari karakteristik feminin (Bem, 1974).

Karakter Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II pada peran publik digambarkan dengan fokus internal. Melalui dialog, Putri Elizabeth menarasikan dirinya sendiri secara langsung di hadapan masyarakat Kenya sebagai publik. Subjektivitasnya diperlihatkan dengan menceritakan pengalamannya sendiri sebagai montir perang. Pertukaran peran (*role-reversal*) mengeksplorasi kemampuan perempuan di luar peran konvensional (Diallo, 2024). Sementara karakter Ratu Elizabeth II menarasikan dirinya sendiri secara langsung di hadapan Winston Churchill sebagai rekan kerja dalam ruang publik. Subjektivitasnya

diperlihatkan dengan keberaniannya mengungkapkan pengalaman diskriminasinya sebagai perempuan dalam ruang publik saat menegur perdana menteri. Perempuan menyadari adanya batasan-batasan yang tak terlihat dan pengecualian dari jaringan pengaruh membatasinya untuk memperoleh pengakuan dan visibilitas atas pekerjaannya (Villarroya & Barrios, 2022). Fokalisasi Putri Elizabeth dan Ratu Elizabeth II menekankan sifat asertif, dominan, dan kepribadian kuat yang dianggap sebagai karakteristik maskulin (Bem, 1974).

4. Analisis Skemata

Ruang Domestik sebagai Tempat Perempuan

Serial televisi *The Crown* (2016) secara garis besar menampilkan karakter pemimpin perempuan yang terus menerus ditarik kembali pada lingkup domestik. Karakter Putri Elizabeth secara sadar dan tanpa paksaan ingin mengabdikan dirinya sebagai istri yang mendampingi suaminya berkarir dan sebagai ibu rumah tangga mengurus anak-anaknya. Dalam menjalankan perannya tersebut tidak muncul pertentangan. Ketika statusnya berubah menjadi Ratu Elizabeth II terjadi pertentangan antara peran domestiknya dan peran publiknya dimana dirinya diliputi perasaan bersalah ketika mengutamakan urusan publik dari urusan keluarga. Posisi serial yang masih menunjukkan perasaan bersalah perempuan setelah disibukkan pekerjaan memberikan gambaran bahwa peran perempuan sebagai istri dan ibu yang baik adalah suatu hal yang natural dan masih dinormalisasikan. Di bawah tatanan patriarki,

perempuan menjalani hidupnya bukan untuk dirinya sendiri namun untuk melayani orang lain (Lundgren, 1999).

Karakter Putri Elizabeth tidak menerima pendidikan formal melainkan menerima pendidikan domestik seperti menjahit, menyulam, dan diajarkan cara-cara menjadi putri. Putri Elizabeth dididik untuk menjadi perempuan sesuai kodratnya. Hal tersebut sesuai dengan ekspektasi masyarakat pada peran gender dimana sistem pendidikan mengajarkan perempuan pendidikan domestik. Pendidikan tinggi, karir, dan politik bukan pilihan bagi perempuan dan tidak termasuk dalam definisi perempuan ideal (Bugey, 2020).

Pengembangan karakter Putri Elizabeth ke karakter Ratu Elizabeth II tidak begitu saja menggambarkan perempuan beralih ke ruang publik dan melepaskan ruang domestik. Domestifikasi masih membebani dimana perempuan masih diekspektasikan untuk melakukan peran gender tradisional. Kepemimpinan perempuan secara terus menerus dibatasi pada ruang domestik dengan banyak dihadapkan permasalahan rumah tangga seperti perasaan tidak aman (*insecure*) suaminya, permasalahan waktu untuk anak-anaknya, permasalahan pernikahan adiknya, permasalahan abdikasi pamannya, hingga perselisihan dengan ibunya. Dalam perannya sebagai ibu, terdapat narasi alternatif yang tidak membebani pengasuhan anak sepenuhnya pada perempuan, namun hal tersebut dipulihkan kembali dengan menggambarkan karakter Ratu Elizabeth II yang

memperhatikan anak-anaknya dari kejauhan di sela kesibukan bekerja. Perempuan yang bekerja mengalami situasi yang menempatkan posisinya di antara kepentingan keluarga dan kepentingan kerja (Rosita, 2012).

Meskipun memberikan gambaran perempuan berdaya dengan menempatkan perempuan sebagai pemimpin, penggambarannya tidak banyak menghadapi permasalahan dalam ruang publik seperti permasalahan kenegaraan. Ideologi dominan yang dimunculkan dalam serial merefleksikan kerangka budaya normatif yang berkembang dalam masyarakat bahwa tempat perempuan yang semestinya adalah ruang domestik (Suhandjati & Kusuma, 2018). Penggambaran perempuan sebagai pemimpin menjadi lebih mudah diterima dan masuk akal ketika kepemimpinannya berada dalam ruang domestik.

Maskulin Aktif sebagai Strategi Kekuasaan Pemimpin Perempuan

Kualitas kepemimpinan pada serial televisi *The Crown* (2016) masih dinilai melalui karakteristik-karakteristik yang mengacu pada maskulinitas. Munculnya karakter Ratu Elizabeth II sebagai pemimpin perempuan dalam institusi monarki tidak begitu saja memberikan akses bebas untuk perempuan menampilkan karakteristik-karakteristik feminin dalam mewujudkan praktik kepemimpinan.

Ketika karakter Ratu Elizabeth II menampilkan sifat feminin dalam kepemimpinannya dengan bersikap komunal; berorientasi pada hubungan, peka terhadap

kebutuhan orang lain, hangat, perhatian, lembut, hal tersebut tidak dihargai dan dianggap oleh lingkungan pemerintahan sebagai bentuk ketidaksiapannya menjadi pemimpin dan membutuhkan sosok laki-laki untuk membimbingnya yang dalam hal ini yaitu Perdana Menteri Winston Churchill. Kualitas feminin digambarkan sebagai kelemahan alih-alih kekuatan perempuan yang kemudian memunculkan perasaan tidak percaya diri pada perempuan saat mengaktualisasikan kepemimpinan (Steiner, 2020: 29).

Ratu Elizabeth II diakui dan dianggap siap menjadi pemimpin ketika dirinya mengurangi sifat femininnya lalu memasukkan sifat maskulin pada dirinya dengan bersikap agen; berorientasi pada tugas, asertif, dominan, dan berkperibadian yang kuat. Kepercayaan dirinya dibentuk melalui pengadaptasian sifat-sifat tersebut. Perempuan yang berada di posisi kepemimpinan dalam televisi dan film digambarkan mengadaptasi karakteristik maskulin untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan (Putra, 2020).

Dalam dimensi budaya, mengutamakan tugas dari hubungan merupakan bagian dari budaya individualistik, dan menjadi asertif, kuat, pekerjaan lebih utama dari keluarga, dan sedikit perempuan dalam posisi politik merupakan bagian dari masyarakat yang maskulin (Hofstede, 2011). Berada dalam kultur budaya individualistik yang cenderung maskulin membuat karakter Ratu Elizabeth II sebagai pemimpin perempuan mengadaptasikan nilai-nilai maskulin menjadi narasi yang masuk akal.

Hal tersebut mengukuhkan ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat bahwa maskulinitas merupakan persyaratan mutlak untuk kepemimpinan yang sukses (Schein dalam Eagly & Karau, 2002: 575).

Karakteristik feminin Ratu Elizabeth II sebagai pemimpin yang diterima oleh publik dikerucutkan penggambarannya pada aspek penampilan fisiknya seperti penggunaan riasan wajah, berbagai jenis pakaian serta aksesoris dan perhiasan. Hal tersebut menjadikan penggambaran pemimpin perempuan menjadi tidak lebih dari tubuh dan pakaiannya (Bell & Sinclair, 2016).

Dialektika Perempuan sebagai Perempuan dan Ratu

Perempuan dalam serial televisi *The Crown* (2016) digambarkan mengalami tarik menarik dengan kehendak diri sendiri dan kehendak orang lain. Perempuan tidak bisa begitu saja mengambil keputusan sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Orang lain menentukan apa yang sebaiknya dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut terlihat pada keinginan Ratu Elizabeth II untuk bertindak secara modern dalam permasalahan publik. Dirinya merasa bersalah pada rakyatnya jika hanya diam ketika terdapat masalah yang muncul. Kehendaknya untuk mengkritik pemerintahan diredam oleh neneknya karena tidak sesuai dengan idealisme monarki. Sebagai ratu sudah sepantasnya tidak menyatakan posisi dan sudut pandang. Perempuan diposisikan sebagai objek yang tidak

diberikan ruang untuk menyuarkan sudut pandangnya (Mills, 1995).

Ratu Elizabeth II dituntut untuk selalu menampilkan personanya sebagai ratu yang terlihat sempurna, abadi, dan kuat daripada sebagai perempuan yang tidak sempurna, mortal, dan memiliki berbagai emosi. Ratu Elizabeth II tidak diberikan ruang melakukan perubahan dalam institusi yang dipimpinya selain mempertahankan idealisme monarki. Hal tersebut ditekankan beberapa kali dalam serial melalui percakapannya dengan neneknya, Queen Mary dan Perdana Menteri Winston Churchill. Semakin sedikit menunjukkan pikiran, perasaan, tindakan, perkataan, bernapas, dan hidup dinilai semakin baik untuk mewujudkan perannya sebagai ratu. Idealisme monarki tersebut menekan kehendak Elizabeth Windsor sebagai perempuan dan manusia yang kemudian memunculkan konflik batin. Pemimpin perempuan mengalami dilema antara peran gender dan peran pemimpin (Zheng, Kark, & Meister, 2018).

Ratu Elizabeth II seringkali dihadapkan kebimbangan atau dilema untuk menjalankan kehendak yang muncul dalam dirinya atau menjalankan ekspektasi sosial terhadap monarki. Penggambarannya seperti pada keinginannya untuk ikut campur urusan pemerintahan dan keinginannya mendukung pernikahan adiknya dengan pria bercerai. Semuanya dengan terpaksa tidak dapat diwujudkan karena menyalahi idealisme monarki. Secara garis besar, serial *The Crown* (2016) merefleksikan narasi yang familiar

bahwa dialektika pemimpin perempuan pada akhirnya akan diselesaikan dengan perempuan harus mengalah dan mengorbankan dirinya sendiri untuk kepentingan banyak orang. Konflik batin Ratu Elizabeth II sebagai pemimpin perempuan selalu digambarkan melalui wajah dengan tatapan kosong dan menahan napas seperti manusia yang tidak memiliki nyawa dan jiwa. Perempuan secara masuk akal mengorbankan apa yang menjadi preferensinya (Bell & Sinclair dalam Steyaert et al, 2016: 282).

KESIMPULAN

(1) Karakter Elizabeth sebagai anak perempuan mengalami perubahan dari berkarakteristik feminin (penurut) menjadi lebih berkarakteristik maskulin (berani bersuara mempertahankan keyakinan diri). Pada perannya sebagai istri, ibu, kepala keluarga, dan ratu berakhir mengurangi karakteristik feminin yang dikehendakinya (peka terhadap kebutuhan orang lain, berorientasi pada hubungan) dan menyisipkan karakteristik maskulin (siap mengambil resiko, berorientasi pada tugas) yang sebenarnya tidak dikehendakinya tetapi harus dijalankan agar diakui kepemimpinannya. Secara penampilan fisik; Dari awal hingga akhir, karakter Elizabeth memiliki perpaduan gaya berpakaian yang dianggap feminin dan yang dianggap maskulin pada beberapa kesempatan untuk menunjukkan kedinamisannya dalam

menjalankan multi perannya. Dalam perspektif subjek-objek, serial menempatkan karakter Elizabeth sebagai objek yang patuh terhadap institusi monarki yang mengharuskannya berkarakteristik sesuai dengan idealisme monarki. Namun di sisi lain, serial menempatkan karakter Elizabeth sebagai subjek dengan menunjukkan ketertekanan dalam menjalankan karakteristik yang dianggap seharusnya dilakukan. Pada tingkat ini, serial mengkritik bahwa pemimpin perempuan tidak bisa mengeksplor dirinya dan kepemimpinannya secara bebas.

(2) Fragmentasi tubuh karakter Elizabeth pada satu sisi menampilkan tubuh perempuan secara parsial dengan masih mengikuti konstruksi sosial dimana tubuh perempuan digambarkan dengan daya tarik seksualnya, berkarakteristik feminin seperti bersemangat, ceria, dan malu, hingga sebagai objek yang dipandang, pasif, tidak berdaya, dan inferior. Dalam perspektif subjek-objek, serial menempatkan perempuan sebagai objek yang tidak sadar dan terpisah dari fisiknya dan fragmentasi tubuh perempuan terjadi bersamaan dengan fokusasi laki-laki. Pada sisi yang lain serial menampilkan perlawanan. Perempuan dimunculkan suaranya dengan menyatakan ketidaknyamanannya dan menceritakan

pengalamannya ketika tubuhnya difragmentasi. Pada tingkat ini, serial menunjukkan bahwa tubuh perempuan juga dapat dipahami diluar konvensi sosial tentang perempuan.

- (3) Fokalisasi teks menempatkan karakter Elizabeth sebagai subjek dalam wacana yang menceritakan dirinya sendiri. Fokalisasi internal dari karakter Elizabeth menunjukkan bagaimana perempuan sebagai pemimpin sadar akan adanya tantangan dan hambatan yang kompleks yang dialaminya, berani mengungkapkan pengalamannya, dan karakter internal atau batinnya yang kompleks dengan beragam emosi. Serial memunculkan pemahaman terhadap diri pemimpin perempuan yang lebih utuh yang tidak hanya dipahami dari konstruksi sosial. Dalam perspektif subjek-objek, hal tersebut menjadi penggambaran alternatif tentang karakter perempuan yang sering kali sudut pandangnya disuarakan oleh narator di luar dirinya. Meskipun begitu pengungkapan sudut pandang perempuan masih menekankan pengalaman dan perasaan ketidakberdayaan karakter mewujudkan keinginannya dalam menjalankan perannya dan kehendaknya yang ditentukan oleh orang lain. Dalam menempatkan perempuan sebagai objek dalam wacana.
- (4) Skemata menunjukkan logika normalitas dalam serial televisi *The Crown* (2016).

Serial menempatkan pemimpin perempuan secara masuk akal lebih sering dalam ruang domestic, mengadaptasi karakteristik yang merujuk pada maskulinitas agar diakui kepemimpinannya, mengalami dialektika diri sebagai perempuan dan ratu. Perempuan mengorbankan karakteristik feminin yang menjadi preferensinya, merasa bersalah dan menjadi masalah ketika berkarakteristik maskulin. Penggambaran ini mengukuhkan perbedaan gender dan peran dan menunjukkan posisi serial masih mempertahankan dan mengonstruksikan perempuan tidak bisa terlepas dari takdirnya sehingga secara logis berkarakteristik feminin. Dalam perspektif subjek-objek pemimpin perempuan diposisikan sebagai objek dari ideologi dominan.

Secara keseluruhan, ideologi atau pesan yang sebenarnya dari pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* adalah pemimpin perempuan memiliki karakteristik feminin dan maskulin namun tidak mempunyai kebebasan dalam menjalankannya. Karakteristik sebagai pemimpin dan perempuan sudah ditentukan sebelumnya oleh konstruksi sosial. Meskipun pada beberapa sisi terdapat upaya menampilkan pemimpin perempuan dengan narasi alternatif, serial

belum benar-benar bisa menampilkan karakter pemimpin perempuan dengan narasi yang tidak dibatasi oleh konstruksi sosial.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* ini menggunakan teori gender performativity dan wacana perempuan melalui perspektif subjek-objek. Teori-teori tersebut digunakan untuk mengkritisi ideologi dominan dalam menggambarkan karakter perempuan. Pemikiran tentang performativity gender menjelaskan bagaimana karakter perempuan sebagai pemimpin melakukan sitasi gaya tertentu yang dianggap feminin atau maskulin. Memerlihatkan adanya performativitas yang harus dikorbankan oleh karakter perempuan dan adanya performativitas yang terpaksa dilakukan oleh karakter perempuan. Sementara pemikiran wacana perempuan mengungkap bagaimana perempuan dalam wacana diposisikan sebagai subjek dan objek. Memerlihatkan karakter pemimpin perempuan dalam serial diposisikan sebagai subjek yang dapat menyuarakan sudut pandangnya namun di sisi lain juga diposisikan sebagai objek dari budaya dominan yang membedakan gender dan peran. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pemikiran tentang *gender performativity* dan wacana perempuan dalam konteks pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan serta mendorong penulis, sutradara, dan produser sebagai pembuat serial atau film untuk mengulik isu gender sehingga dalam memproduksi pesan-pesan dalam serial atau film sudah mempertimbangkan kondisi realita di masyarakat dan mewakili subjektivitas perempuan seperti pengembangan karakter pemimpin perempuan yang dapat mewujudkan preferensinya dan memiliki pilihan untuk secara sadar melawan atau menyesuaikan budaya dengan dasar membangun kesenangan diri.

Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan kepada khalayak bahwa pesan dalam wacana perempuan terus digambarkan dengan ideologi perbedaan gender dan berpotensi dianggap sebagai ketetapan cara pandang tentang pemimpin perempuan. Khalayak dalam mengonsumsi serial atau film diharapkan tidak begitu saja menerima pesan di dalamnya secara apa adanya tanpa berpikir kritis. Khalayak dapat secara aktif menginterpretasikan ulang penggambaran pemimpin perempuan. Penelitian ini memungkinkan khalayak untuk mengetahui lebih banyak tentang pesan-pesan dibalik wacana serta meningkatkan kesadaran khalayak untuk menegosiasikan dan memposisikan diri terhadap makna wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Baltes-Löhr, C. (2018). What Are We Speaking About When We Speak About Gender? Gender as a Continuum. *Journal of Cultural*

- and Religious Studies. 6.10.17265/2328-2177/2018.01.001.
- Bell, Emma & Sinclair, Amanda. (2016). Re-envisaging Leadership through the Feminine Imaginary in Film and Television.
- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162. <https://doi.org/10.1037/h0036215>
- Blake-Beard, S., Shapiro, M. and Ingols, C. (2020), "Feminine? Masculine? Androgynous leadership as a necessity in COVID-19", *Gender in Management*, Vol. 35 No. 7/8, pp. 607-617. <https://doi.org/10.1108/GM-07-2020-0222>
- Bouwer, Castor. (2021). Representation and Reception of Complex Female Characters in Television Serials: An Intersectional Approach. University of Amsterdam.
- Bugey, Ezgi. (2020). Being a Woman in the 1950s and the 1960s: Women and Everyday Life in Ginger and Rosa. *Journalism and Mass Communication*. 10. 102-116. 10.17265/2160-6579/2020.02.004.
- Butler, J. (1990) *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge, New York, 33.
- Chatman, S. (1978). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (pp. 48-50). Ithaca and London: Cambridge University Press.
- Collins, Rebecca. (2011). Content Analysis of Gender Roles in Media: Where Are We Now and Where Should We Go? *Sex Roles* (64) 290-298
- Diallo, H. (2024). Gender Reversal in the Workplace: Female Bodies in Male Strongholds. *Global Sociology*, 175.
- Eagly, A. H., & Karau, S. J. (2002). Role congruity theory of prejudice toward female leaders. *Psychological Review*, 109(3), 573–598. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.109.3.573>
- Ellis, K. R. (2008). Bodies of thought, sites of anxiety: The representation of the female body in “Cosmopolitan” magazine during the 1940s, 1950s, and 1960s. University of Missouri-Kansas City.
- Han, J. E., & Jung, S. H. (2015). A study on the characteristics and fashion images of female political leaders. *Fashion & Textile Research Journal*, 17(3), 315-326. Chicago
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1014>
- Junaidi, F., & Fitri, Y. (2020). Kajian gender: stereotipe pada anak dalam keluarga. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 251-262.
- Kayani, A. I., & Anwar, B. (2022). Fragmentation and Gender Representation: A Feminist Stylistic Analysis of Faruqi’s The

- Mirror of Beauty. *Journal of Gender and Social Issues*.
- Kessler, Martina. (2014). Female leaders in the 21st century in a masculine world. *Koers - Bulletin for Christian Scholarship*. 79. 10.4102/koers.v79i2.2117.
- Kim, Y. J. (2015). The Effects of Color Hue-Tone on Recognizing Emotions of Characters in the Film, *Les Misérables*. *Science of Emotion and Sensibility*, 18(1), 67-78.
- Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender communication theories and analyses: From silence to performance* (No. 50). Sage.
- Kumari, Archana & Joshi, Himani. (2015). Gender Stereotyped Portrayal of Women in the Media: Perception and Impact on Adolescent. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*. 20. 2279-845. 10.9790/0837-20424452. Akhtar, F., &
- Lee, Patrick & Leung, Desmond & Natale, Alessa & Gray, Brad & Gu, Helen & Watts, Logan. (2019). Who plays the lead(er)? A historiometric analysis of leadership diversity in films.
- Lundgren, L. D. (1999). *The evolution of the wife/mother image and its impact on the leadership paradigm* (Order No. EP05227). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (304548517). Retrieved from <https://www.proquest.com/dissertations-theses/evolution-wife-mother-image-impact-on-leadership/docview/304548517/se-2>
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Media. (e-book)
- Mills, S. (1995). *Feminist Stylistics* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203408735>
- Murphy, J. N. (2015). The role of women in film: Supporting the men -- An analysis of how culture influences the changing discourse on gender representations in film. *Journalism Undergraduate Honors Theses* Retrieved from <https://scholarworks.uark.edu/jouruht/2>
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putra, J. R. (2020). *Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Atomic Blonde dan Terminator Dark Fate)*.
- Qiu, R. (2023). Traditional gender roles and patriarchal values: Critical personal narratives of a woman from the Chaoshan region in China. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2023, 51–63. <https://doi.org/10.1002/ace.20511>
- Rinjani, N., & Pertiwi, K. (2022). Investigating women leadership construction in new media: Indonesia's context. *Proceedings of the 4th International Conference on Economics, Business and Economic Education Science, ICE-BEES 2021*, 27-28 July 2021, Semarang, Indonesia.

<https://doi.org/10.4108/eai.27-7-2021.2316919>

- Schmidt, E. M., Décieux, F., Zartler, U., & Schnor, C. (2023). What makes a good mother? Two decades of research reflecting social norms of motherhood. *Journal of Family Theory & Review*, 15(1), 57-77. Putra, A.,
- Steiner, H. (2020). Yes, I am Queen But Also a Woman and a Wife. Paris Lodron University of Salzburg.
- Sugiarto, S., & Widiastuti, S. (2020). THE EFFECT OF CINEMATIC LIGHTING ON STORY EMOTIONS IN 3D ANIMATION FILM. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 13(2), 160-175.
- Suhandjati, S., & Kusuma, H. H. (2018). Reinterpretation of women's domestic roles: Saleh darat's thought on strengthening women's roles in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(2), 195-218.
- Sulistiyani, H. D. (2021). Narasi Perempuan di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan (M. Dewi (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Sutanto, Eddy & Aveline, Vilensya. (2021). Women Leadership and Its Association to Individual Characteristics, Social Support, and Diversity of Work Environment. *International Journal of Business and Society*. 22. 807-817. 10.33736/ijbs.3760.2021.
- Thadi, R. (2018). Citra perempuan dalam media. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 27-38.
- Tulshyan, R., & Burey, J. A. (2021). Stop telling women they have imposter syndrome. *Harvard Business Review*, 11(2), 1-7.
- Villarroya, A., & Barrios, M. (2022). Perception of the barriers to women's professional development in the cultural sector: A gender perspective study. *European Journal of Women's Studies*, 29(3), 418-437.
- Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. *Media Sahabat Cendekia*.
- Ward, L. M., & Harrison, K. (2005). The Impact of media use on girls' beliefs about gender roles, their bodies, and sexual relationships: A Research synthesis. In E. Cole, & J. H. Daniel (Eds.), *Featuring females: Feminist analyses of media* (pp. 3-22). Washington D.C.: American Psychological Association.
- Yoosefi Lebni, J., Mohammadi Gharehghani, M. A., Soofizad, G., Khosravi, B., Ziapour, A., & Irandoost, S. F. (2020). Challenges and opportunities confronting female-headed households in Iran: a qualitative study. *BMC women's health*, 20, 1-11.
- Zheng, W., Kark, R., & Meister, A. L. (2018). Paradox versus dilemma mindset: A theory of how women leaders navigate the tensions between agency and communion. *The Leadership Quarterly*, 29(5), 584-596.